

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I. Latar Belakang Masalah**

Jumlah penyandang cacat di dunia dewasa ini terhitung sangat banyak. Jenis cacat berbeda-beda, diantaranya cacat tubuh (tunadaksa), cacat netra (tuna netra), cacat rungu wicara, cacat rungu (tunarungu), cacat wicara, cacat mental (tunagrahita), dan lain lain. Jumlah penyandang cacat di Indonesia didasarkan data Depkes RI menurut Siswadi mencapai 3,11 persen dari populasi penduduk atau sekitar 6,7 juta jiwa, sementara bila mengacu pada standar yang diterapkan organisasi kesehatan dunia PBB dengan persyaratan lebih ketat jumlah penyandang cacat di Indonesia mencapai 10 juta jiwa. (Iwan Apriansyah,2011).

Badan kesehatan dunia WHO merillis data bahwa setidaknya ada 40 – 45 juta penderita kebutaan (cacat netra)/gangguan penglihatan. Tahunannya tak kurang dari 7 juta orang mengalami kebutaan atau permenitnya terdapat satu pentuduk bumi menjadi tunanetra dan ironisnya, lagi-lagi wilayah dan negara miskinlah yang kebanyakan penduduknya mengalami kebutaan dan gangguan penglihatan (Chusniatul, 2013).

Mereka yang memiliki gangguan pengelihatan yang disebut tuna netra. Pengertian tuna netra tidak saja meliputi mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-sehari. Jadi, orang dengan kondisi pengelihatan

yang termasuk “setengah melihat”, “*low vision*”, atau rabun adalah bagian dari tuna netra. Tuna netra adalah kelompok populasi yang tereksklusi dari kehidupan sosial. Penyandang tunanetra tereksklusi akibat keterbatasannya dan mereka tidak memiliki akses ke pasar kerja. Meskipun para penyandang tunanetra mendapat pekerjaan, penghasilan dari pekerjaan mereka tergolong rendah.

Bagi penyandang tunanetra, dukungan lingkungan dan dukungan sosial seperti penerimaan di lingkungan pekerjaan merupakan dukungan yang sangat penting bagi penyandang tunanetra. Terbukanya lapangan pekerjaan bagi penyandang tunanetra akan sangat membantu mereka untuk mendapatkan kehidupan pekerjaan yang baik untuk masa depan mereka.

Penyandang tuna netra dapat hidup dengan baik layaknya orang normal. Mereka bisa beraktifitas seperti biasa dan bahkan dapat menjadi tulang punggung keluarga. Selain mampu beraktifitas seperti biasa, mereka juga bisa menjadi pribadi yang mandiri. Bagi penyandang tunanetra yang dapat menjalani kehidupan dengan mandiri, mereka dapat menerima dan beradaptasi dengan kondisi mereka. Namun di sisi lain, tidak jarang mereka mengalami kesulitan menerima kondisi mereka dan hidup terus bergantung pada keluarga mereka. Sempitnya lapangan pekerjaan bagi penyandang tunanetra merupakan salah satu hambatan bagi mereka untuk dapat hidup mandiri.

Penyandang tunanetra diharapkan memiliki keahlian untuk menjadi nilai jual mereka dalam bidang pekerjaan. Penyandang tunanetra diharapkan bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan produktif. Penyandang tunanetra

harus belajar untuk mengatasi keterbatasan mereka dan berusaha mencapai kehidupan pekerjaan yang lebih layak bagi mereka.

Seperti Hendra Jatmika Pristiwa, atau yang lebih dikenal dengan Hendra J.P., adalah tunanetra yang berprofesi sebagai penata musik digital dan sound enginer untuk kegiatan rekaman musik. Terlahir sebagai tunanetra tak lantas membuat Hendra enggan bermimpi. Seperti kebanyakan tunanetra, Hendra juga menyukai dunia musik sejak masih sangat belia. Bermain musik di kafe-kafe atau acara pernikahan menjadi awal dari karirnya di dunia musik. Kemampuan bermusiknya yang semakin baik, membuat pria kelahiran 11 April 1975 ini bercita-cita lebih tinggi lagi, yaitu menjadi penata musik (Rhamadany, 2012).

Dengan pentingnya keahlian bagi penyandang tunanetra, ada lembaga-lembaga yang peduli terhadap kebutuhan penyandang tunanetra tersebut. DR. Westhoff, seorang doktor ahli mata bangsa Belanda mendirikan Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Wyata Guna. PSBN Wyata Guna didirikan dengan visi mewujudkan kesetaraan dan kemandirian penyandang tunanetra. Misi yang ingin dicapai PSBN Wyata guna antara lain meningkatkan sumber daya dan kesejahteraan sosial penyandang tunanetra. PSBN Wyata Guna memberikan pelayanan gratis yang meliputi asrama, makan dan minum, serta biaya pendidikan. PSBN Wyata Guna membagi pelayanan yang dilakukannya menjadi dua, yaitu pelayanan pendidikan formal dan pelayanan rehabilitasi sosial (PSBN, 2009)

Pelayanan pendidikan formal mencakup pendidikan SD, SMP, SMK, Perguruan Tinggi dan Sekolah musik. Sedangkan pelayanan rehabilitasi sosial

mencakup pembelajaran keterampilan pijat shiatsu dan *massage*. Sebelum memasuki program yang akan dipilih, calon siswa menjalani dua tahapan, diantaranya tahap observasi dan kesetaraan. Tahap observasi dilakukan selama tiga bulan. Pada tahap ini mereka diajari berbagai macam keterampilan *self-help* seperti mandi, makan, memasak, mencuci, dan menyetrika. Tahap ini juga digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan PSBN Wyata Guna, baik dengan lingkungan asrama, jadwal kegiatan, guru, pengurus, dan siswa lain yang berada di PSBN Wyata Guna. Selain itu, pada tahap ini calon siswa di observasi agar pihak PSBN Wyata Guna dapat menentukan program mana yang sesuai dengan calon siswa tersebut.

Tahapan selanjutnya adalah tahap kesetaraan. Tahap ini berikan untuk calon siswa tunanetra yang akan mengikuti pelayanan rehabilitasi sosial yang belum pernah mengikuti Sekolah Dasar (SD), sedangkan untuk calon siswa yang sudah tamat SD, mereka dapat langsung mengikuti program yang dipikirkan pihak PSBN Wyata Guna tanpa harus menjalani tahap kesetaraan. Pada tahap ini calon siswa diajari membaca dan menulis huruf *braille* dan diberi pelajaran setaraf SD selama satu tahun, kemudian diikutkan ujian agar mendapat ijazah SD. Penelitian ini difokuskan pada siswa yang mengikuti pelayanan rehabilitasi sosial karena pada pelayanan ini terdapat dua jenis program yang melatih keterampilan siswa yang dapat dijadikan sebagai profesinya dalam bekerja.

Siswa tunanetra yang menempuh program rehabilitasi sosial (*shiatsu* atau *massage*) menjalani proses pembelajaran selama 2 tahun yang dibagi dalam dua bagian, yaitu tahap dasar dan tahap lanjutan. Pada tahap dasar, siswa tunanetra

yang menempuh program rehabilitasi sosial diberi keahlian berupa massage dan shiatsu. Siswa tunanetra diajarkan teori-teori mengenai anatomi tubuh, dan cara-cara memijat yang diselingi sedikit praktek di kelas. Pada tahap lanjutan, siswa tunanetra yang menempuh program rehabilitasi sosial lebih banyak diberikan kesempatan untuk magang di panti yang telah disediakan oleh PSBN Wyata Guna. Pada tahap ini, pertemuan di kelas digunakan untuk mendiskusikan kasus-kasus yang ditangani saat magang. Selama menempuh pendidikan ini, siswa tunanetra yang menempuh program rehabilitasi sosial juga diperbolehkan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti mempelajari komputer *braille*, olahraga, dan musik.

Setelah siswa tunanetra memiliki modal keahlian yang telah mereka dapatkan selama menjalani pendidikan di PSBN Wyataguna dan mereka harus hidup mandiri setelah menyelesaikan pendidikan di PSBN Wyataguna, saat itulah mereka memasuki tahapan baru dalam kehidupan mereka yaitu kehidupan pekerjaan namun dengan bekal keahlian memijat dan shiatsu yang telah mereka dapatkan dari PSBN Wyataguna.

Berdasarkan data yang didapat dari PSBN Wyata Guna, sejak tahun 2008 sampai Maret 2012 sudah 131 siswa yang telah diluluskan oleh PSBN Wyata Guna. Dari ke 131 orang tersebut, 81 (61,83%) diantaranya disalurkan ke klinik-klinik pijat, 37 orang (28,24%) kembali ke keluarga, 6 orang (4,58%) menjadi wiraswasta, 5 orang (3,81%) melanjutkan sekolahnya, dan 2 orang sisanya (1,52%) menjadi tenaga honorer. Pekerjaan-pekerjaan tersebut didapat dari lembaga-lembaga yang telah bekerja sama dengan PSBN Wyata Guna, ada juga

lembaga baru yang merekrut lulusan dari PSBN Wyata Guna, dan ada juga siswa yang mencari pekerjaan sendiri di klinik-klinik pijat yang ada. Sedangkan siswa yang kembali ke keluarga kebanyakan tidak bekerja.

Menurut pembina di PSBN Wyataguna, lebih banyak siswa tunanetra wanita yang kembali ke orang tuanya dan hidup bergantung pada keluarganya. Ada pula mereka yang menikah dan menjadi ibu rumah tangga dan tidak menjadi pemijat. Ada pula beberapa siswa yang meminta untuk diijinkan tetap tinggal di asrama, namun hal tersebut tidak dapat dipenuhi karena akan membuat siswa menjadi tidak mandiri dan tidak mencari pekerjaan sendiri.

Bagaimana siswa tunanetra yang telah menyelesaikan pendidikan dari PSBN Wyataguna menghayati suatu kondisi dimana mereka memasuki fase kehidupan baru akan berpengaruh dalam bagaimana mereka mencari pekerjaan. Menurut Martin E.P Seligman (1990) *Explanatory Style* adalah bagaimana individu menghayati atau menjelaskan kepada diri mereka sendiri mengenai suatu kejadian. *Explanatory Style* dibagi menjadi dua yaitu *Optimistic Explanatory Style* dan *Pesimistic Explanatory Style*.

Seligman (1990) mengungkapkan “*Optimistic Explanatory Style* dan *Pesimistic Explanatory Style* adalah sikap individu dalam menghadapi keadaan, baik keadaan yang baik (*good situation*) maupun keadaan yang buruk (*bad situation*)”. Keadaan yang dimaksud adalah peristiwa-peristiwa baik atau buruk yang terjadi dalam kehidupannya. Individu yang optimis akan melakukan usaha dalam mengatasi keadaan yang tidak menguntungkan bagi dirinya, berpikir bahwa keadaan yang buruk merupakan tantangan, tidak merasa cepat putus asa, dan

memiliki dukungan sosial yang pada akhirnya akan memiliki kesehatan yang lebih baik. Sedangkan pesimisme adalah mereka yang merasa bahwa kejadian buruk akan selalu terjadi dalam diri mereka dan akan terus berlanjut serta menganggap hal buruk terjadi karena kesalahan dirinya. Terdapat 3 dimensi optimisme yaitu *Permanency*, *Pervasiveness*, dan *Personalization* (Martin E.P. Seligman, 1990).

Dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti di PSBN Wyataguna, sebanyak 70% dari 10 responden yang diwawancarai, mereka telah siap apabila pada akhir tahun 2014 ini mereka harus keluar dari PSBN Wyataguna. Mereka mengatakan bahwa setelah keluar dari PSBN, mereka akan melanjutkan kehidupan mereka yaitu dengan memulai usaha sebagai pemijat atau akan berusaha masuk ke panti-panti pijat. Walaupun mereka pernah merasa khawatir akan kehidupan mereka diluar panti nanti, akan tetapi mereka yakin bahwa mereka pasti akan mendapatkan pekerjaan dan bisa memiliki penghasilan atas jerih payah mereka. Mereka beranggapan bahwa tidak ada yang mustahil apabila mereka berusaha. Disamping itu, mereka merasa tenang karena pihak PSBN banyak membantu alumni PSBN sehingga tidak menutup kemungkinan bagi mereka juga akan disalurkan. Hal tersebut menurut Selligman (1990) adalah merupakan individu yang optimis. Hal ini ditunjukkan dari sikap responden yang tidak mudah menyerah terhadap hal buruk yang menyimpannya dan memiliki rasa tidak mudah putus asa.

Sedangkan 30% lain merasa takut ketika mereka nanti harus meninggalkan panti. Hal ini mereka rasakan karena mereka merasa bahwa diluar PSBN mereka

tidak dapat hidup seperti yang mereka dapatkan dari PSBN. Bahkan ada pula dari mereka yang merasa bahwa mereka akan kembali ke kehidupan yang tidak berguna sama seperti ketika mereka belum masuk PSBN. Mereka merasa bahwa di luar sana banyak pemijat yang lebih baik dari mereka dan mereka merasa tidak dapat bersaing dengan pemijat-pemijat yang normal (dapat melihat). Hal ini membuat mereka merasa tidak mampu bersaing dengan dunia kerja diluar PSBN. Ada juga dari mereka yang merasa bahwa selama di PSBN, mereka tidak mendapat pelanggan tetap, maka begitupun di luar PSBN, akan sulit bagi mereka untuk mendapat pekerjaan di luar PSBN nantinya. Menurut Selligman (1990), dari yang mereka tampilkan tersebut tergolong *pesimistic Explanatory Style*. Mereka merasa kejadian buruk akan terus terulang serta mudah putus asa dan tidak memiliki pengharapan untuk kehidupan yang lebih layak.

Tapi sebaliknya, banyak dari siswa binaan yang merasa optimis dengan kondisi mereka karena mereka merasa bahwa meskipun kondisi mereka tidak dapat melihat, namun mereka masih memiliki harapan akan masa depan mereka. Dengan memiliki rasa optimis ini membuat mereka menjadi memiliki semangat dan tujuan serta keinginan untuk maju. Dalam konsep *Explanatory Style* mereka akan merasa bahwa mereka bisa mencapai masa depan terbaik karena diri mereka sendiri yang mau berusaha. Mereka merasa bahwa tuna netra yang mereka alami tidak akan mempengaruhi kegigihan mereka dalam mencari pekerjaan yang mereka inginkan saat mereka keluar dari PSBN Wyataguna. Mereka pun akan menganggap bahwa masa depan yang terbaik pasti akan mereka raih meskipun mereka telah keluar dari PSBN Wyataguna.

Dari fenomena di atas, *Explanatory Style* penting bagi siswa tuna netra agar ketika mereka keluar dari PSBN Wyataguna dan mencari lapangan pekerjaan sendiri, mereka memiliki rasa optimis dan dari energi optimis yang mereka miliki, akan membuat mereka terus berusaha dan mengerahkan kemampuan mereka sehingga mereka akan terus mencari jalan keluar dari permasalahan mereka dan mampu menghadapi dunia pekerjaan sehingga mereka bisa bertahan dalam keadaan sulit yang akan mereka hadapi. Disamping itu peneliti ingin melihat *Explanatory Style* pada siswa tuna netra agar lembaga PSBN Wyataguna memberikan pelatihan supaya mereka dapat mengembangkan hidup mereka dan dapat menghilangkan pesimistic *Explanatory Style* dalam diri mereka sehingga dapat menghadapi kehidupan di luar PSBN dengan maksimal dan optimis. Dan berdasarkan hasil dari survei awal yang menunjukkan bahwa derajat optimisme pada siswa tunanetra ini dapat berbeda-beda, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai derajat optimisme pada siswa tuna netra di PSBN Wyataguna Bandung terutama pada dewasa awal dan dewasa madya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Penelitian ini ingin melihat bagaimana *Explanatory Style* pada penderita tunanetra pada masa akhir pelatihan mereka di PSBN Wyataguna.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *Explanatory Style* pada siswa binaan yang sebentar lagi harus meninggalkan PSBN Wyataguna dan melanjutkan kehidupan mereka bersama masyarakat.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui explanatory style siswa binaan yang akan meninggalkan PSBN Wyataguna dan melanjutkan kehidupan mereka bersama masyarakat serta dimensi dan faktor apa aja yang berpengaruh.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

Kegunaan ilmiah penelitian ini adalah untuk memberi masukan pada Psikologi Perkembangan mengenai bagaimana tunanetra menghadapi kehidupan setelah mendapatkan bekal pelatihan.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis penelitian ini adalah untuk memberi informasi kepada pembina dan lembaga PSBN Wyataguna mengenai kondisi *Explanatory Style*

pada siswa binaan yang menjelang masa pelatihan di PSBN berakhir agar dapat memberikan dorongan dan gambaran ketika siswa binaan telah lulus. Serta memberikan masukan bagi mereka yang mengalami kondisi yang serupa agar dapat lebih mempersiapkan diri ketika lulus dari PSBN Wyataguna.

### **1.5 Kerangka Pikir**

Menurut Somantri (2007), tuna netra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Pendapat tersebut telah menggambarkan kondisi penglihatan siswa tuna netra yang menempuh pendidikan non formal di PSBN Wyata Guna Bandung juga berbeda-beda, ada yang *totally blind*, *partially sight*, dan *low vision*.

Siswa tunanetra yang menempuh pendidikan non formal di PSBN Wyata Guna Bandung berkisar antara usia <20 sampai >35 tahun. Berdasarkan teori perkembangan, rentang usia tersebut berada pada kelompok dewasa awal. Mencari nafkah, memilih pekerjaan, membangun karir, dan berkembang dalam sebuah karir-semua hal ini adalah tema penting pada masa dewasa awal. Pada beberapa bagian akhir remaja atau permulaan dewasa awal, sebagian besar individu memasuki beberapa tipe pekerjaan. Individu sering mendekati eksplorasi karir dan pengambilan keputusan dalam ambiguitas, ketidak pastian, dan stress (Lock, 1988, dalam Santrock, 2002). Oleh karena itu, siswa tunanetra menempuh pendidikan non formal di PSBN Wyata Guna Bandung agar mereka dapat

memfokuskan diri pada keterampilan tertentu untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keterampilan minatnya.

Beberapa penasihat karir (dalam Santrock, 2002) percaya bahwa untuk memperbesar peluang untuk mendapat pekerjaan yang bagus, strategi yang bijaksana adalah mengambil pendidikan di bidang khusus secara terus menerus dan terarah. Siswa tunanetra yang menempuh pendidikan non formal di PSBN Wyata Guna Bandung mempelajari keterampilan yang terarah itu pada satu bidang keahlian, yaitu massage atau pijat Shiatsu. Dengan pendidikan yang terarah tersebut, diharapkan siswa tunanetra yang menempuh pendidikan non formal di PSBN Wyataguna Bandung mampu memiliki *Optimistic Explanatory Style* dalam menghadapi bidang pekerjaan.

Cara penyandang tunanetra dalam menghadapi setiap hambatan fisik maupun psikis akibat keterbatasan yang dimilikinya berkaitan dengan penilaian positif dan negatif penyandang. Penilaian positif dan negatif dari seorang penderita tuna netra dalam menghadapi penyakit yang dideritanya itu sebagai *Explanatory Style*. *Explanatory Style* adalah kebiasaan berpikir individu untuk menenangkan kepada diri mereka sendiri mengapa suatu peristiwa terjadi (Seligman, 1990).

*Optimistic Explanatory Style* merupakan bagian dari *Explanatory Style*. *Explanatory Style* terdiri dari dua bagian yaitu *Optimistic Explanatory Style* dan *Pesimistic Explanatory Style*. *Optimistic Explanatory Style* merupakan kebiasaan berpikir seseorang dimana individu tidak pernah menyerah dalam menghadapi peristiwa buruk yang menimpa dirinya. Dalam hal ini, penderita tidak pernah

menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi. Bahkan penderita percaya bahwa kekurangan yang dimilikinya hanyalah sementara dan terus berusaha mencari jalan keluar untuk mendapatkan pekerjaan, misalnya dengan menjalani pendidikan dengan baik, mencari *link* pekerjaan yang sesuai, dan mengeksplorasi kemampuan yang ada didalam dirinya.

Sebaliknya, *pesimistic Explanatory Style* merupakan kebiasaan berpikir seseorang dimana individu mudah putus asa dalam menghadapi peristiwa buruk yang menimpa dirinya. Dalam hal ini, penderita selalu menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi dan memandang penyebab dari peristiwa-peristiwa buruk yang dialaminya sebagai sesuatu yang bersifat permanen dan tidak ada jalan keluar lagi, misalnya penderita berhenti atau tidak sama sekali melakukan usaha untuk mencari pekerjaan yang sesuai (Seligman, 1990)

Dalam *Explanatory Style* tercakup tiga dimensi, yaitu *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*. Dimensi pertama adalah *permanence* (waktu), yaitu apakah peristiwa yang terjadi bersifat menetap (*permanence*) atau hanya sementara (*temporer*). Orang akan mudah menyerah karena mereka merasa bahwa kejadian buruk dalam diri mereka adalah *permanence*. Kejadian buruk akan selalu muncul dan mempengaruhi hidup mereka. Ketika seseorang berpendapat hal buruk akan selalu dan tidak akan pernah berubah maka hal tersebut termasuk dalam *Pesimistic Style*. Demikian pula sebaliknya akan disebut sebagai *Optimistic style*. Dimensi yang kedua adalah *pervasiveness* (situasi), yaitu mengenai ruang lingkup dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang menyeluruh (*universal*) atau khusus (*spesific*). Mereka akan

menganggap suatu kejadian yang terjadi dikarenakan atau berakibat oleh seluruh kehidupannya. Apabila seseorang memaknakan suatu kejadian buruk hanya pada situasi spesifik dan tidak menyeluruh serta kejadian baik bersifat universal maka orang tersebut memiliki *optimistic style*. Sedangkan apabila sebaliknya termasuk *pessimistic style*. Dimensi yang ketiga adalah *personalization* (diri), yaitu mengenai pihak mana yang menjadi penyebab peristiwa dalam kehidupan seseorang, yaitu dari dalam diri (*internal*) atau luar diri (*eksternal*). Seorang *optimistic style* akan berpikir bahwa kejadian buruk disebabkan karena lingkungan luar dan kejadian baik karena diri mereka sendiri. Sedangkan *pessimistic style* akan berpikir bahwa kejadian baik disebabkan oleh lingkungan luar dan kejadian buruk dikarenakan diri mereka sendiri.

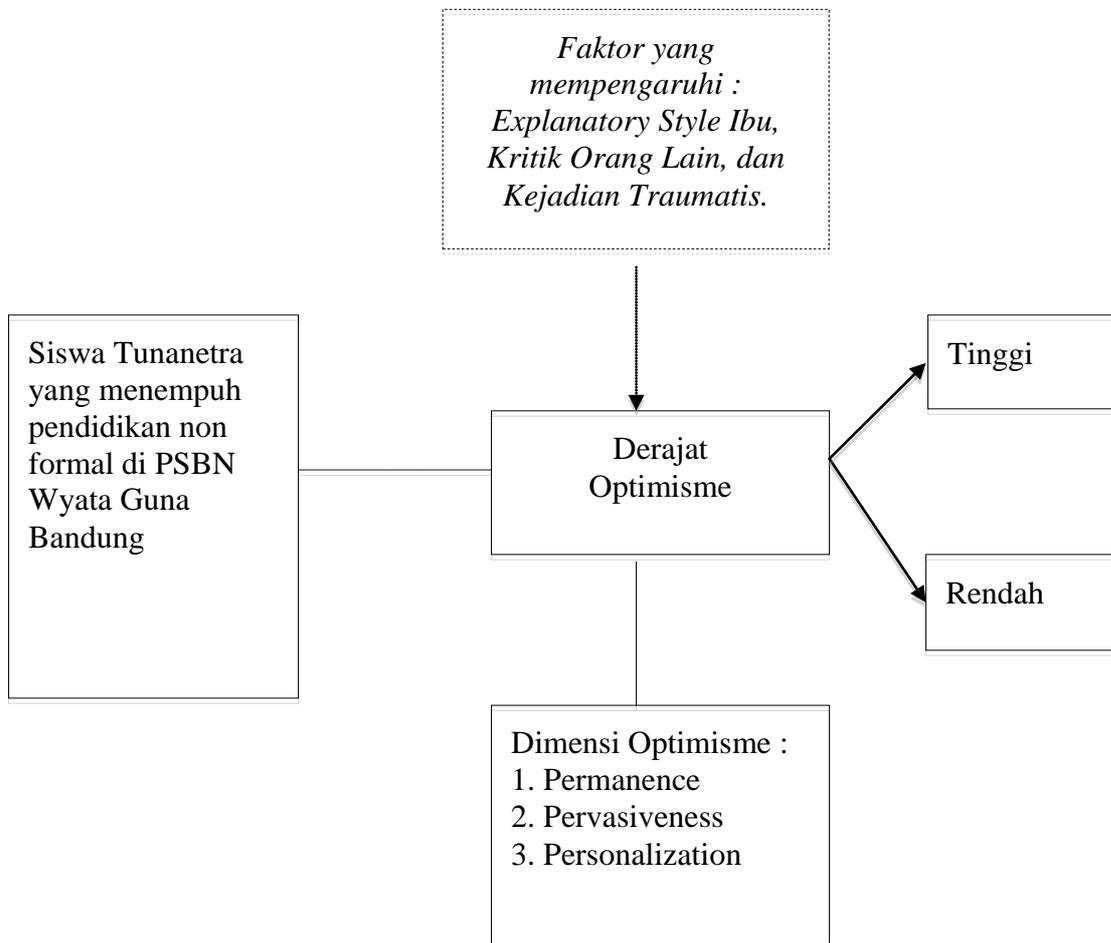
Pada keadaan baik, tuna netra yang memiliki *optimistic Explanatory Style* akan berpikir tentang dimensi *permanence good* (*internal*). Sedangkan pada keadaan buruk, tuna netra yang memiliki *optimistic Explanatory Style* akan berpikir tentang dimensi *permanence bad* (*temporeer*), *pervasiveness bad* (*spesifik*), dan *personalization bad* (*eksternal*).

Pada keadaan baik, tuna netra yang memiliki *pessimistic Explanatory Style* akan berpikir tentang dimensi *permanence good* (*temporer*), *pervasiveness good* (*spesifik*), dan *personalization good* (*eksternal*). Sedangkan pada keadaan buruk, penderita yang memiliki *pessimistic Explanatory Style* akan berpikir tentang dimensi *permanence bad* (*permanen*), *permasiveness bad* (*universal*), dan *personalization bad* (*internal*).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Explanatory Style* seseorang. Pertama yaitu *Explanatory Style* ibu dimana faktor ini memiliki arti ibu sebagai orang tua yang mengasuh dan tempat pertama bagi seorang anak untuk mempelajari optimisme. Tunenetra memperhatikan seluruh perkataan dan sifat-sifat tertentu ibunya dengan teliti sejak kecil. Segala sesuatu yang diucapkan maupun dilakukan ibunya secara berulang akan dipelajari setiap hari sehingga dapat mempengaruhi *Explanatory Style* mereka.

Kedua, yaitu kritik dari orang tua atau orang yang lebih dewasa. Individu mendapatkan banyak kritikan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa ketika mengalami kegagalan akan mempengaruhi *Explanatory Style* mereka. Faktor ketiga adalah masa krisis anak. Faktor ini menjelaskan mengenai penderita yang pernah mengalami trauma di masa kanak-kanak, misalnya kehilangan orang terdekat akibat meninggal atau perceraian orang tua. Trauma ini akan menimbulkan bekas yang mendalam apabila tidak segera ditangani dan dapat membuat penderita tidak dapat menerima kenyataan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini yang akan mempengaruhi kemungkinan terbentuknya pola pikir penderita dalam melihat sebab dari kehilangan tersebut.

Adapun skema kerangka pemikirannya sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

- a. Pelatihan di PSBN Wyataguna mempengaruhi *Explanatory Style* siswa.
- b. *Explanatory Style* siswa tunanetra Wyata Guna Bandung memiliki tiga dimensi yaitu : *Permanence*, *Pervasiveness*, dan *Personalization*.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Explanatory Style* pada siswa tunanetra yang menempuh pendidikan Non Formal di PSBN Wyata Guna Bandung yaitu *Explanatory Style* ibu, kritik orang lain, dan kejadian traumatis.